

KONSEP MANUSIA UTAMA MENURUT AL-KINDI**Dani Ramdani**Universitas Pamulang
ramdhany12@gmail.com**ABSTRACT**

This article aims to explain the superiority human concept according to al-Kindi. The main human initiated by al-Kindi is a concept commensurate with the meaning of the idea of the perfect human (al-insan al-kamil). The perfect man himself is a key concept in the Islamic philosophical tradition, especially in the scientific discipline of mysticism. In the perfect man are shown all the qualities of moral wisdom, which in turn, describe the names and attributes of Allah to a complete degree. The perfect man bridged mankind with God. In another terminology, al-Kindi calls this perfect human being the superiority human term (al-insan al-fadil).

Keywords: Al-Kindi, Superiority Human, Perfect Human, Insan Kamil, Islamic Philosophy.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep manusia utama menurut al-Kindi. Manusia utama yang digagas oleh al-Kindi merupakan suatu konsep yang sepadan dengan makna gagasan mengenai manusia sempurna (*al-insan al-kamil*). Manusia sempurna sendiri merupakan konsep kunci dalam tradisi filsafat Islam, khususnya dalam disiplin keilmuan mistisisme. Di dalam diri manusia sempurna diperlihatkan semua kualitas kebijakan moral, yang pada gilirannya, melukiskan nama-nama dan sifat-sifat Allah pada derajat yang paripurna. Manusia sempurna menjembatani umat manusia dengan Tuhan. Di dalam terminologi lain, al-Kindi menyebut manusia sempurna ini dengan istilah manusia utama (*al-insan al-fadil*).

Kata Kunci: Al-Kindi, Manusia Utama, Manusia Sempurna, Insan Kamil, Filsafat Islam.

PENDAHULUAN

Di dalam khazanah intelektual Islam Klasik, manusia merupakan suatu objek kajian filsafat yang secara integral memiliki keterkaitan erat dalam pembahasannya dengan dua objek kajian lainnya, yaitu Tuhan (*god*), alam (*nature*), dan manusia (*human*) adalah tiga objek kajian utama dalam filsafat Islam. Meski secara eksistensinya manusia merupakan bagian dari alam, namun dalam sajian bahasannya, ia memiliki tempat tersendiri dan spesial. Maka darinya, alam dalam pengertian semesta raya kerap dinamai dengan istilah makrokosmos, sedangkan manusia disebut dengan istilah mikrokosmos.

Memahami dan memaknai manusia, bukanlah urusan yang mudah. Meski ia diistilahkan dengan sebutan mikrokosmos (semesta kecil), namun dimensi kemanusiaan memiliki cakupan yang sangat luas. Para pemikir dan filosof saling melempar dan beradu argumentasi –yang tentunya logis dan rasional— untuk dapat menguak semua misteri dan teka-teki yang melekat di dalam diri manusia. Tema-tema yang kerap menjadi pembahasan utama yang menyangkut manusia adalah seperti eksistensi (*existence*), esensi (*essence*), jiwa (*soul*), akal budi (*intellect*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*awareness*), kehendak bebas (*free will*), keabadian (*eternity*), dan lain sebagainya.

Dalam konteks kekinian, kita tentunya sedang menghadapi satu permasalahan krusial ketika mencoba untuk mengkaji dan menggali hakikat dari manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan profesi terfaksi-faksi menuruti apa yang menjadi disiplin keilmuannya masing-masing, sehingga membuat lanskap manusia juga menjadi parsial, tak lagi menjadi utuh. Kemajuan dan spesialisasi ilmu pengetahuan bukannya menjadikan kita lebih memahami manusia secara integral, namun sebaliknya, pemaknaan tentang dimensi kemanusiaan menjadi kabur. Kita tentunya tahu, bahwa disiplin ilmu yang menyangkut diri manusia begitu banyak, semisal psikologi, antropologi, biologi, sosiologi, politik, etnografi, dan sebagainya. masing-masing kesemuanya memiliki pendekatan yang berbeda, juga tujuan yang berbeda pula. Diferensiasi metode atau pendekatan, meskipun objeknya sama yaitu manusia, akan memiliki kesimpulan yang berbeda tentang siapa dan apa hakikat manusia itu. Dengan demikian, manusia selalu menjadi misteri dalam dirinya sendiri, dan misteri inilah yang mengundang rasa ingin tahu yang sangat besar dari banyak sarjana, pemikir, ilmunan dan/atau filosof. Semakin seseorang mengkaji dan mendalami satu aspek dari diri manusia, semakin pula ia terpenjara dalam rasa keingintahuannya itu; seumpama di dalam gua yang gelap gulita, kita sedang berusaha menyalakan pelita kecil untuk dapat melihat realitas apa yang sebenarnya ada. Begitu sulit untuk kita mendapatkan gambaran yang utuh tentang diri manusia.¹

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba untuk menyajikan satu gambaran pemikiran tentang manusia utama dari perspektif filsafat klasik khususnya yang digagas oleh al-Kindi. Al-Kindi hadir sebagai pemula yang mengawali tradisi filsafat dalam Islam. Majid Fakhry menyebut al-Kindi sebagai filosof pertama yang jenius (*the first genuine philosopher*), di mana baginya, al-Kindi lebih dari sekadar filsuf dengan kecenderungan teologis, namun melampaui itu, ia menaruh minat dan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan filsafat Yunani.² Alasan utama kenapa al-Kindi disebut sebagai filosof pertama beragama Islam adalah karena para tokoh pemikir utama Mu'tazilah³ meski memiliki cara pandang

¹ Syafaatun Almirzanah, "God, humanity and nature: Cosmology in Islamic spirituality", dalam jurnal *HTS Theological Studies/Theological Studies*, Oktober 2020, h. 5.

² Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, edisi ketiga, (New York: Columbia University Press, 2004), h. xxv.

³ Mu'tazilah adalah salah satu madzhab teologis yang membawa persoalan-persoalan keagamaan secara lebih mendalam serta mengandung nilai-nilai filosofis. Mu'tazilah, oleh banyak pihak kerap disebut dengan kaum rasionalis Islam. Dalam kelahirannya, Mu'tazilah dipelopori oleh Waṣil Ibn 'Ata. Tokoh pemikir Mu'tazilah lainnya adalah Abu Hudzail al-'Allaf dan al-Naddam yang memasukan tradisi pemikiran Yunani

rasional dalam membahas ragam permasalahan agama, namun mereka tidak mengembangkan dan menghasilkan suatu formulasi sistem yang baru bagi keberlanjutan filsafat Yunani, khususnya tradisi Paripatetik. Menurut Felix Klein-Franke, para pemikir Mu'tazilah tersebut berhenti sampai pembahasan teologis, namun al-Kindi-lah sosok pemikir muslim yang dapat mengupayakan dengan keras dan mengembangkan sistem tradisi pemikiran Yunani yang dikawinkan dengan sistem ajaran agama Islam.⁴

Terdapat beberapa peneliti yang menyebut bahwa al-Kindi merupakan bagian dari Mu'tazilah, salah satunya adalah T. J. De Boer. Ia menyatakan bahwa al-Kindi adalah seorang teolog Mu'tazilah dan filosof Neo-Platonis dengan penambahan-penambahan Pythagorean.⁵ Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Karen Armstrong yang menyatakan bahwa al-Kindi berafiliasi dengan madzhab teologi Mu'tazilah.⁶ Namun Klein-Franke menolak pendapat yang mengatakan bahwa al-Kindi merupakan bagian dari madzhab teologi Mu'tazilah, karena dalam beberapa pandangan Al-Kindi bertolak belakang dengan ajaran Mu'tazilah itu sendiri.⁷

Dalam dunia filsafat Islam Klasik, manusia dianggap sebagai mikrokosmos, suatu entitas yang mencerminkan semesta yang lebih besar atau makrokosmos. Konsep ini menempatkan manusia, bersama dengan Tuhan dan alam, sebagai salah satu dari tiga objek utama kajian filsafat Islam. Walaupun merupakan bagian dari alam, manusia dipandang memiliki keunikan dan kompleksitas tersendiri, membuatnya menjadi subjek yang menarik dan sulit untuk dipahami sepenuhnya. Para filosof memperdebatkan berbagai aspek kemanusiaan, mulai dari eksistensi hingga keabadian, menunjukkan betapa luas dan mendalamnya pembahasan tentang manusia.

Di zaman modern, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemahaman tentang manusia menjadi lebih fragmentasi, mencerminkan spesialisasi yang berbeda dalam berbagai disiplin ilmu. Pendekatan yang beragam ini seringkali menyebabkan gambaran yang parsial dan kadang kabur tentang manusia, membuat pemahaman integral menjadi lebih sulit dicapai. Setiap disiplin, dari psikologi hingga etnografi, membawa perspektifnya sendiri, yang seringkali berbeda, tentang hakikat manusia.

Dalam tulisan ini, penulis akan fokus pada konsep manusia utama menurut al-Kindi, seorang filosof penting dalam sejarah filsafat Islam. Dikatakan sebagai "filosof pertama yang jenius" oleh Majid Fakhry, al-Kindi tidak hanya menjadi perintis filsafat dalam Islam tetapi juga dikenal karena memadukan pemikiran Yunani dengan ajaran Islam. Berbeda dengan pemikir Mu'tazilah yang cenderung teologis dan tidak banyak mengembangkan sistem filsafat Yunani, al-Kindi berhasil mengembangkan sistem pemikiran yang menggabungkan tradisi Yunani dengan ajaran Islam. Meskipun ada perdebatan tentang apakah al-Kindi terafiliasi dengan madzhab teologi Mu'tazilah, pandangannya yang kadang bertentangan

ke dalam sistem teologinya. Secara prinsipil, terdapat lima ajaran pokok yang digagas oleh Mu'tazilah, yaitu *pertama* posisi di antara dua posisi (*al-manzilah baina al-manzilataini*), yaitu bahwa orang yang berdosa besar tidak dihukumi kafir, melainkan hanya sebatas fasiq; *kedua*, keadilan Tuhan, yaitu bahwa Tuhan pastilah adil dan bijaksana, Ia tidak mungkin berbuat kejahatan. Kejahatan, kata Wasil, adalah lahir dari diri manusia itu sendiri; *ketiga*, bahwa Tuhan tidaklah memiliki sifat-sifat, bahwa apa-apa yang disebut dengan sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang memiliki eksistensi tersendiri di luar dzat-Nya; *keempat*, paham tentang janji baik dan ancaman; dan *kelima* paham tentang kewajiban berbuat baik dan larangan berbuat jahat. Lihat: Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 40-5.

⁴ Felix Klein-Franke, "Al-Kindi", dalam Seyyed Hossein Nasr (ed), *History of Islamic Philosophy*, (London: Routledge 1996), h. 309.

⁵ T. J. De Boer, *History of Philosophy in Islam*, (New York: Dover Publications, 1967), h. 104.

⁶ Karen Armstrong, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Ballantine Books, 1993), h. 90.

⁷ Felix Klein-Franke, "Al-Kindi", dalam Seyyed Hossein Nasr (ed), *History of Islamic Philosophy... h. 315.*

dengan ajaran Mu'tazilah menunjukkan bahwa pemikirannya unik dan berbeda dari kelompok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk dapat membahas permasalahan yang sebelumnya telah dirumuskan. Dengan kata lain, penelitian ini juga dapat disebut sebagai kajian teks (*document study*). Selanjutnya, penelitian ini bersifat kualitatif (*qualitative research*). Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer yang akan penulis gunakan adalah kitab yang ditulis oleh Al-Kindi, yaitu *Rasail al-Kindi al-Falsafiyah*. Selanjutnya sumber-sumber lain, oleh penulis akan dijadikan data pendukung atau sekunder sebagai alat bantu analisis dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu setiap literatur yang berhubungan dengan penelitian ini dikumpulkan kemudian dilakukan klasifikasi, determinasi, investigasi, dan komparasi antara satu bagian dengan bagian lainnya. Data-data yang terkumpul kemudian diolah melalui metode deskripsi analitis dan komparatif. Dalam metode ini, peneliti akan menganalisa dan membandingkan antara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya atau satu teori dengan teori yang lain untuk kemudian dirangkai menjadi seperangkat pemahaman yang utuh dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat dan Karya Intelektual

Filosof yang satu ini merupakan yang pertama dalam sejarah filsafat Islam yang berkebangsaan Arab kelahiran Basrah, namanya al-Kindi. Menurut perkiraan para ahli, ia lahir sekitar tahun 185 Hijriyah atau 801 Masehi dan meninggal pada 252 Hijriyah atau bertepatan dengan 866 Masehi. Nama lengkap al-Kindi merunut pada garis keturunannya dalam kitab al-Fihrist Ibn al-Nadim sangatlah panjang, yaitu Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn Sabbah ibn 'Amran ibn Isma'il ibn Muhammad ibn al-As'at ibn Qays al-Kindi ibn Ma'di Karib ibn Mu'awiyah ibn Jabalah ibn 'Adi ibn Rabi'ah ibn Mu'awiyah ibn al-Harith ibn Mu'awiyah ibn Kindah.⁸

Penisbatan al-Kindi di belakang namanya karena memang ia berasal dari keturunan suatu suku besar di Arab Selatan bernama Kindah. Menurut Oliver Leaman, yang paling penting dari garis keturunan tersebut adalah al-As'at ibn Qays, yang merupakan pemimpin penting dalam pasukan Abu Bakar. Leluhur al-Kindi diceritakan memimpin pemberontakan terkenal melawan penguasa Dinasti 'Umayyah di masa khalifah 'Abd al-Malik ibn Marwan.⁹ Pada masa dinasti 'Abbasiyah, keluarga al-Kindi mampu memenangkan hati para khalifah 'Abbasiyah dan ayahnya menjadi Amir (dalam sitilah saat ini: Gubernur) di Kufah. Namun sayangnya dia meninggal saat al-Kindi masih anak-anak. Al-Kindi sendiri hidup di dua masa kekhalifahan 'Abbasiyah, lebih tepatnya pada masa khalifah al-Ma'mun dan al-Mu'tasim. Banyak di antara karya-karya al-Kindi dipersembahkan untuk Khalifah al-Mu'tasim. Di samping produktif menulis, disebutkan pula bahwa al-Kindi menjadi guru privat bagi anak Khalifah al-Mu'tasim yang bernama Ahmad.

Karya-karya al-Kindi menurut para pengkajinya hanya tersisa sekitar kurang-lebih 40-an risalah, meski dalam al-Fihrist-nya Ibn Nadim diperkirakan jumlahnya sekitar 240 risalah. Risalah-risalah itu meliputi disiplin keilmuan fisika, metafisika, logika, matematika,

⁸ Bayard Dodge, ed., *The Fihrist of al-Nadim: A Tenth-Century Survey of Muslim Culture*, Vol II, (New York: Columbia University Press, 1970), h. 615.

⁹ Oliver Leaman, *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*, (London: Bloomsbury Publishing, 2006), h. 278-9.

aritmatika, Astronomi, Kedokteran, musik, psikologi, dan lain sebagainya. Di dalam kitab *Rasail al-Kindi al-Falsafiyyah* termuat beberapa risalah: *Kitab al-Kindi fi al-Falsafah al-Ula*; *Risalah al-Kindi fi Hudud al-Ashya'a wa Rasumiha*; *Risalah al-Kindi fi al-Fa'il al-Haqq al-Awwal al-Tam*; *Risalah al-Kindi fi Idah Tunahiya Jarm al-'Alam*; *Risalah al-Kindi fi Maiyyah Ma La Yumkin*; *Risalah al-Kindi fi Wahdaniyyatillah wa Tanahiya Jarm al-'Alam*; *Risalah al-Kindi fi 'Illah al-Kaun wa al-Fasad*; *Risalah al-Kindi fi al-Ibanah 'an Sujud al-Jarm al-Aqsa*; *Risalah al-Kindi fi Annahu Tujad Jawahir La Ajsam*; *Risalah al-Kindi fi al-Qaul fi al-Nafs*; *Kalam al-Kindi fi al-Nafs*; *Risalah al-Kindi fi Mahiyyah al-Naum wa al-Ru'ya*; *Risalah al-Kindi fi al-'Aql*; dan *Risalah al-Kindi fi Kimiyya Kutiba Aristu*.

Sebagai tokoh penting dalam sejarah filsafat Islam, al-Kindi, yang lahir di Basrah dan berasal dari suku Kindah, memainkan peran signifikan dalam perkembangan intelektual dan kebudayaan Islam. Al-Kindi, yang memiliki latar belakang keluarga yang berpengaruh selama era Abbasiyah, berhasil mempertahankan kedudukan penting keluarganya bahkan setelah kematian ayahnya yang merupakan Amir di Kufah. Dengan hidup di era kekhalifahan al-Ma'mun dan al-Mu'tasim, al-Kindi tidak hanya produktif dalam menulis tapi juga mengambil peran sebagai pendidik privat bagi anak Khalifah al-Mu'tasim.

Karya-karyanya yang berjumlah sekitar 40-an risalah menunjukkan keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari fisika hingga psikologi, menandakan keberagaman dan kedalaman pengetahuannya. Meskipun Ibn Nadim dalam al-Fihrist-nya menyebutkan jumlah yang jauh lebih banyak, karya-karya yang tersisa dari al-Kindi tetap menjadi sumber pengetahuan yang berharga dalam memahami filsafat dan sains pada zamannya. Karyanya mencakup beragam topik, menunjukkan jangkauan intelektual yang luas dan kontribusi pentingnya dalam sejarah pemikiran Islam.

2. Filsafat dan Agama

Al-Kindi mengawali tradisi intelektualisme di bidang filsafat, di mana keterterimaan disiplin keilmuan ini masih rendah bagi kalangan masyarakat muslim saat itu. Alasannya sederhana, bahwa filsafat bukanlah sesuatu yang murni berasal dari agama Islam, filsafat bukan berasal dari sumber pengetahuan ortodoksi Islam, yaitu wahyu, melainkan suatu tradisi yang berasal dari Yunani. Kehadiran filsafat di tengah masyarakat dan tradisi keilmuan Islam tentunya menuai banyak polemik dan kontroversi. Banyak ulama ortodoks yang menghukumi filsafat dengan predikat haram, dilarang untuk dipelajari dan tak boleh dicampur-adukan dengan urusan-urusan agama. Kelompok yang menentang gelombang Hellenisme berpegang teguh pada ajaran wahyu dan menamai kelompoknya dengan sebutan *Ahl al-Sunnah* atau *Sunni*.¹⁰

Namun demikian, hal itu tentu bukan tanpa pembelaan dari para pencintanya. Dalam situasi seperti itu, tentunya Al-Kindi memikul suatu tugas dan beban yang tidaklah ringan, ia harus menghadirkan seperangkat arugumentasi mengenai kebagaimanaan filsafat dapat diterima oleh masyarakat Islam. Al-Kindi mencoba untuk memberikan jawaban bahwa sesungguhnya antara filsafat dan agama bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan. Keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu pencarian atas kebenaran. Al-Kindi melihat adanya unsur kesamaan tujuan antara filsafat dan agama. Menurut al-Kindi, filsafat adalah pengetahuan tentang realitas menyangkut hal-hal yang mungkin bagi manusia, karena tujuan puncak filosof dalam pengetahuan yang bersifat teoretis adalah untuk memperoleh kebenaran, sedangkan dalam pengetahuan praktis adalah untuk bertindak sesuai dengan kebenaran. Lebih lanjut ia menulis bahwa filsafat adalah berperilaku seperti perilaku Tuhan.¹¹

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), h. 26.

¹¹ Al-Kindi, *Rasail al-Kindi al-Falsafiyyah*, (Beirut: al-Fikr al-'Arabi, 1950), h. 81

Melalui karyanya yang berjudul *Fi Al-Falsafah Al-Ula*, al-Kindi mencoba untuk mengukuhkan posisi doktrin Islam di satu sisi, dan kebenaran ilmiah di sisi lainnya.¹²

Dengan ragam usaha intelektual yang telah dilakukan, Nurcholis Madjid (Cak Nur) menyebut bahwa al-Kindi telah berhasil menghadirkan dengan baik filsafat Yunani kepada kaum Muslimin, sehingga tingkat keterterimaannya meningkat. Al-Kindi, lanjut Cak Nur, telah berhasil meng-Islam-kan dan/atau meng-Arab-kan filsafat Yunani.¹³ Usaha yang telah dirintis oleh al-Kindi tersebut kemudian dilanjutkan oleh para filosof lainnya semisal al-Farabi, al-Razi, al-Amiri, para filosof yang tergabung di dalam kelompok Ikhwan al-Safa, Ibn Sina, dan lain sebagainya.

Al-Kindi telah mampu menemukan sintesa atau titik temu antara filsafat dan agama. Baginya, baik filsafat maupun agama, kedua-duanya memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama mencari makna terdalam dari kehidupan dan sama-sama menemukan kebenaran. Filsafat bagi al-Kindi adalah ilmu tentang hakikat sesuatu. Bahwa bagi setiap sesuatu terdapat hakikat. Kesempurnaan dan keutamaan seorang manusia dapat terwujud ketika mengetahui kebenaran. Tujuan seorang filosof, kata al-Kindi, sehubungan dengan pengetahuannya, ialah untuk mencapai kebenaran, dan sehubungan dengan tindakannya, untuk bertindak yang benar atau jujur; Secara terperinci, berikut merupakan beberapa definisi filsafat menurut al-Kindi: (1) Filsafat adalah mencintai kebijaksanaan (*al-hubb al-hikmah*); (2) Filsafat adalah bertindak serupa dengan tindakan Allah dengan ukuran kemampuan manusia (*inna al-falsafah hiya al-tashabbuh bi af'alillah ta'ala bi qadr taqah al-insan*); dan (3) Filsafat adalah ketika manusia mengetahui dirinya sendiri (*al-falsafah ma 'rifat al-insan nafsah*).¹⁴ Berfilsafat, kata al-Kindi berarti memahami secara utuh tentang diri manusia.

Perbedaan yang mendasar antara filsafat dan agama, bahwa pada prinsipnya, kebenaran agama bersandar kepada wahyu (al-Qur'an dan Sunnah), sedangkan kebenaran filsafat didasarkan pada akal dan sistem berfikir yang benar. Masyarakat Islam sendiri mengenal filsafat dari tradisi Yunani. Bangsa Yunani yang menggalakkan gerakan Hellenisasi dan Islam yang sedang meluaskan wilayah melalui gerakan *futuh*, maka bertemula kedua kebudayaan ini. dalam konteks itulah agama dan filsafat bertemu. Al-Kindi meyakini, bahwa meski tradisi filsafat mulanya berasal dari Yunani, namun selama ia berorientasi pada kebenaran, maka sebagai umat Islam, kita tetap harus menerimanya dengan sepenuh jiwa. Al-Kindi menulis:

“Sudah selayaknya kita bersyukur sebesar-besarnya pada mereka yang telah berkontribusi sekalipun atas sedikit kebenaran, apalagi pada mereka yang besar kontribusinya atas kebenaran, sebab mereka telah berbagi dengan kita buah pemikiran mereka dan memfasilitasi kita (atas) kebenaran tersembunyi, karena mereka memberi manfaat bagi kita dengan premis-premis yang memfasilitasi pendekatan kita pada kebenaran. Seandainya mereka tidak pernah hidup, prinsip-prinsip sejati ini yang telah mendidik kita ke arah kesimpulan-kesimpulan atas penelaahan kita yang tersembunyi tidak akan pernah terkumpul bagi kita, sekalipun dengan penelitian sedemikian rupa sepanjang hidup kita. Namun tentu saja hal-hal ini telah terkumpul semata-mata dari masa silam, waktu demi waktu, hingga masa kita sekarang, diiringi dengan riset intensif, perlu ketekunan serta kecintaan dalam hal itu. Pada saat satu orang—sekalipun masa hidupnya diperpanjang, penelitiannya intensif, penalarannya halus dan ia menyukai ketekunan—tidaklah mungkin

¹² Syihabul Furqon, “Doktrin ‘Satu Sejati’ dalam Metafisika al-Kindi”, dalam *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu'tashim Billah*, (Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2021), h, 82

¹³ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*... h. 27.

¹⁴ Al-Kindi “Risalah al-Kindi fi Hudud al-Asha'a wa Rusumiha” dalam Al-Kindi, *Rasail al-Kindi al-Falsafiyah*, (Beirut: al-Fikr al-'Arabi, 1950), h. 172-3.

mengumpulkan sebanyak yang telah dikumpulkan dengan upaya yang sama—dari penelitian yang sungguh-sungguh, penalaran lembut dan gandrung atas ketekunan—dari periode waktu yang panjang.

Aristoteles, seorang Yunani paling terkemuka dalam filsafat, berkata: Kita musti berterima kasih pada para leluhur yang telah menyumbangkan semua kebenaran, karena mereka merupakan penyebab (adanya kebenaran itu); terutama (berterimakasih) pada para pewaris; sebab para leluhur adalah penyebab mereka, sementara mereka merupakan penyebab kita meraih kebenaran.” Betapa indah yang dikatakannya dalam masalah ini! Seharusnya kita tidak malu untuk mengapresiasi kebenaran dan memperolehnya dari mana pun datangnya, bahkan bila itu datang dari ras yang jauh serta bangsa-bangsa yang berbeda dari kita. Sebab tidak ada yang diutamakan bagi pencari kebenaran selain kebenaran, dan tidak ada kebenaran yang hina, atau meremehkan ia yang mengatakannya atau menyampaikannya. Tidak ada (kedudukan) yang berkurang oleh kebenaran; oleh karena semua kebenaran itu mulia.”¹⁵

Karen Armstrong menilai bahwa al-Kindi merupakan seorang pemikir muslim pertama yang menerapkan metode rasional terhadap Al-Qur’an. Al-Kindi, lanjut Armstrong, memandang filsafat sebagai alat bantu dalam memahami wahyu: pengetahuan yang diwahyukan kepada para nabi selalu lebih unggul daripada pandangan-pandangan kemanusiaan para filosof. Kebanyakan para filosof pada zaman berikutnya tidak menyetujui perspektif ini. Akan tetapi, Al-Kindi juga amat bersemangat untuk menemukan kebenaran di dalam tradisi-tradisi agama lain. Kebenaran itu tunggal, dan adalah tugas para filosof untuk mencarinya dalam bungkus budaya atau bahasa apa pun yang telah diambilnya selama berabad-abad. Bagi Armstrong, al-Kindi merupakan pelopor dalam upaya Islam untuk menyelaraskan kebenaran agama dengan kebenaran filsafat khususnya persoalan metafisika secara sistematis.¹⁶

Dalam penilaian Seyyed Hossen Nasr, pandangan al-Kindi tentang kesesuaian filsafat dan agama sangat identik dengan pandangan teologi Mu’tazilah di mana mereka berusaha untuk memberikan struktur filosofis dan membangun relasi antara filsafat yang berbasis pada akal dan agama yang berbasis pada wahyu. Atas dasar itu, lanjut Nasr, al-Kindi meyakini bahwa ilmu yang dimiliki oleh manusia dibagi ke dalam dua bagian; yaitu pengetahuan *ilahiyyah* (*divine science*) dan pengetahuan *insaniyyah* (*human science*). Bentuk pengetahuan yang pertama tentunya memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada bentuk pengetahuan yang kedua. Karenanya, kebenaran-kebenaran yang bersandar pada wahyu harus diterima sekalipun tidak dapat dibuktikan oleh argumentasi-argumentasi filsafat. Namun demikian, antara filsafat dan agama, bagi al-Kindi, tidaklah mungkin bertentangan.¹⁷

3. Konsep Manusia Sempurna

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk spiritual, yaitu makhluk yang memiliki seperangkat potensi kerohanian yang dengan itu dapat mengembangkan dan menyempurnakan dirinya serta menaikan martabatnya dalam skema hirarki penciptaan. Diri sebagai potensi kerohanian yang tak terhingga hanya dimiliki oleh manusia dan potensinya itu dapat dijadikan sarana bagi penyempurnaan kehidupannya. Sarana-sarana yang membuat potensi kerohanian ini berkembang, seperti agama dan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan kesusastraan, juga termasuk bagian penting daripada Diri manusia. Kesempurnaan Diri

¹⁵ Al-Kindi “*Fi al-Falsafah al-Ula*” dalam Al-Kindi, *Rasail al-Kindi al-Falsafiyyah*, (Beirut: al-Fikr al-‘Arabi, 1950), h. 102-3. Terjemahan Arab-Indonesia mengacu pada hasil terjemahan Syihabul Furqon dalam *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu’tashim Billah*, Sumedang: Yayasan Al-Ma’aarij Darmaraja, 2021.

¹⁶ Karen Armstrong, *A History of God...* h. 90.

¹⁷ Seyyed Hosen Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn ‘Arabi*, (New York, Caravan Books, 1976), h. 12.

manusia terealisasikan secara nyata dalam bentuk khalifah Tuhan di muka bumi ini; ia adalah manusia utama atau *insan al-kamil*.

Manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), sebagaimana diterangkan Leaman, merupakan konsep kunci dalam tradisi filsafat Islam, khususnya dalam disiplin keilmuan mistisisme. Di dalam diri manusia sempurna diperlihatkan semua kualitas kebijakan moral, yang pada gilirannya, melukiskan sifat-sifat Allah pada derajat yang paripurna. Manusia sempurna, lanjut Leaman, melambangkan kemungkinan terjauh dari perkembangan pemahaman, kasih sayang, kemurahan hati, dan pertumbuhan spiritualitas manusia. Manusia sempurna berperan untuk menjembatani manusia dan Tuhan, membantu manusia menempuh jarak antara kehidupan dunia yang fana ini dengan kehidupan akhirat yang abadi. Secara sederhana, Leaman menganalogikan manusia sempurna dengan sosok seorang nabi yang diutus oleh Tuhan untuk kebaikan dan keselamatan umatnya. Manusia sempurna menampilkan sifat-sifat Allah sejauh yang mungkin dipikul oleh manusia, sampai pada batas yang paling mungkin di alam fana ini. gagasan ini juga berkaitan dengan kekasih Allah atau wali, lantaran mereka menikmati hubungan khusus dengan-Nya. Hubungan itu terjalin berkat ketekunan mereka dalam menjaga bersitan (*simularcum*) kesempurnaan dan keseimbangan Ilahi; yaitu suatu keadaan yang memungkinkan mereka tak terpengaruh oleh sesuatu selain Tuhan. Manusia sempurna merupakan terusan (*barzakh*) antara umat manusia dan Tuhan. Dengan istilah lain, manusia sempurna adalah ia yang menyambungkan mikrokosmos dengan makrokosmos secara keseluruhan.¹⁸

Annemarie Schimmel mendefinisikan bahwa manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) adalah ia yang dalam dirinya sendiri sudah merealisasikan segala kemungkinan yang mungkin bisa dicapai oleh makhluk; dapat dikatakan ia adalah teladan untuk setiap orang, sebab, pada kenyataannya, setiap makhluk terpanggil untuk merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ia bawa sejak lahir sesuai dengan nama ilahi yang menjadi *rabb*-nya yang khusus. Dalam pengertian tersebut, hanya para nabi dan wali yang dapat meraih tingkatan tersebut.¹⁹

Menurut Nasr, Manusia universal yang sempurna (*al-insan al-kamil*) adalah manusia yang sedang menempuh jalan spiritual (*suluk*) yang mengarah pada pencarian pada Realitas Tertinggi, yaitu Allah. Ia yang sudah mendapatkan pengetahuan Ilahi, berada di dalam persatuan (*wisal*) yang kekal dengan Allah, karena ia merupakan cermin sempurna yang memantulkan nama-nama dan kualitas-kualitas Allah. Persatuan (*wisal*) di antara manusia dan Allah merupakan suatu konsep kesadaran mengenai ketiadaan diri sendiri. Ia, manusia yang berada dalam level sempurna (*al-kamil*) menghadirkan serangkaian kualitas yang sempurna di dalam dirinya yang dibuktikan dengan pengabdian aktif (*'ubudiyyah*) kepada Allah sebagai Tuhan yang Mutlak nan Tunggal.²⁰

Kesempurnaan manusia didapat melalui proses transendensi, yaitu suatu upaya untuk mengangkat martabat dirinya sebagai makhluk spiritual dan damba untuk mencapai Realitas Sejati. Proses transendensi tersebut ditempuh melalui pelaksanaan serangkaian ibadah dan latihan spiritual lainnya, yang tentunya berkesesuaian dengan ajaran syariat nabi dan ajaran para sufi arif. Shalat misalnya, dapat dimaknai sebagai latihan spiritual (*riyadah*) yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk menghapus segala sesuatu selain daripada Kebenaran, mengganti jiwa amarah kepada jiwa yang tenang, dan menghaluskan pikiran dan perasaan. Sehingga dalam keadaan jiwa semisal itu, segala bentuk pengetahuan mengenai

¹⁸ Oliver Leaman, *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*, terj. (Cambridge: Polity Press, 1999), h. 94-5.

¹⁹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Carolina: The University of North Carolina Press, 1975), h. 273.

²⁰ Seyyed Hossen Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 2001), h. 111.

kebenaran, kebaikan, dan kesempurnaan dapat dengan mudah masuk ke dalam diri manusia yang paling dalam. Manusia yang merindukan pertemuan antara dirinya dengan Tuhan yang Maha Sempurna dapat dilakukan melalui shalat, dengan syarat ia harus mampu menghadirkan hati yang suci dan jiwa yang bersih. Shalat dalam pengertian ini, tidak hanya dimaknai sebagai ritual yang melibatkan gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan tertentu semata, namun juga menghadirkan aspek spiritual di dalamnya. Pada titik tertentu, manusia akan menemukan rahasia shalat dan sampai pada pencapaian yang dituju, yaitu “terbukanya tabir rahasia ketuhanan; cahaya suci dari langit akan dipancarkan kepada setiap jiwa manusia yang shalat.” Ia terhubung dan bermushahahadah dengan Sang Ilah melalui ritual ibadah shalat tersebut.²¹

Selain itu, bersamaan dengan pelaksanaan serangkaian ibadah dan latihan spiritual, seseorang harus belajar mengendalikan diri dan sabar dalam memperjuangkan kebenaran. Mengendalikan diri dalam Islam disebut dengan jihad besar, sedangkan perjalanan dalam melaksanakan jihad besar tersebut disebut dengan istilah *mujahadah*. Mujahadah tersebut bisa dicapai apabila seseorang memiliki kesenangan melaksanakan ibadah dan kesediaan jiwa untuk dibina dan disinari sepenuhnya dengan nilai-nilai Tauhid. Titik akhir dari mujahadah adalah *mushahahadah*, yaitu penyaksian akan adanya Allah sebagai Realitas Sejati. Bagi mereka yang sedang menempuh jalan spiritual, mentransendensikan diri berarti mengangkat harkat dirinya dari posisi makhluk bumi menjadi makhluk langit. Jika ia berhasil menempuh jalan tersebut dengan segenap apa yang telah diupayakannya, maka ia akan hidup dalam keabadian dan memiliki kesanggupan yang tak terkira banyaknya untuk melakukan perbaikan dalam mengemban tugas-tugas luhur kekhalifahan manusia di atas bumi.²²

4. Manusia Utama Menurut al-Kindi

Al-Kindi menggunakan terminologi manusia utama (*al-insan al-fadil*) untuk menggambarkan kesempurnaan manusia. Sebelum melompat jauh, ia terlebih dahulu menjelaskan konsep manusia itu sendiri. Menurut al-Kindi, manusia terdiri atas dua hal, yaitu badan dan jiwa. Di antara keduanya, jiwa merupakan entitas esensial yang menjadikan manusia memiliki posisi spesial di antara entitas-entitas makhluk lainnya yang ada di semesta raya ini. Jiwa, kata al-Kindi, adalah subtansi sederhana (*jauhar basit*) yang menjadikan tubuh alami memiliki kemuliaan. Selain dari pada subtansi sederhana, subtansi jiwa berasal dari subtansi Allah. Di dalam jiwa manusia juga terdapat apa yang disebut dengan *ruh*, yaitu cahaya dari cahaya-Nya (*nur min nurihi*). Keberadaan ruh di dalam jiwa manusia bagaikan sinar yang terpancar dari Matahari. Jiwa bersifat otomom yang menjadi penopang (*mustaqilah*) bagi keberadaan tubuh (*al-jism*). Faklutas jiwa yang menjadikan manusia memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi adalah jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*).²³

Jiwa manusia, dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya, ketika ia mampu melepaskan keterikatan dengan tubuh. Karena pada dasarnya, kemenyatuan jiwa dengan tubuh justru melemahkan potensi dari jiwa itu sendiri. Saat jiwa terpisah dengan tubuh, kata al-Kindi, maka ia akan kembali kepada fitrahnya sebagai entitas yang suci. Jiwa yang suci akan menyingkap (*kashf*) seluruh realitas yang ada. Ketersingkapan seluruh realitas tersebut, oleh al-Kindi dinamakan dengan istilah alam kebenaran (*‘alam al-haq*), alam rasional (*‘alam*

²¹ Ibn Sina, *Fi Mahiyyah al-Shalat*, dalam *Jami' al-Bada'i*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2004), h. 11.

²² Abdul Hadi W.M., *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 167.

²³ Al-Kindi “al-Qaul fi al-Nafs” dalam Al-Kindi, *Rasail al-Kindi al-Falsafiyah*, (Beirut: al-Fikr al-'Arabi, 1950), h. 271.

al-‘aql) dan/atau alam keabadian (*‘alam al-daimumiyah*).²⁴ Kemudian, ia yang sudah mampu mengembalikan fitrah jiwanya ke dalam kesucian, maka akan membentuk pribadi manusia yang utama (*al-insan al-fadil*), yaitu ia manusia yang di dalamnya melekat akhlak-akhlak terpuji (*al-mahmudah*). Akhlak-akhlak terpuji tersebut merupakan cerminan atau manifestasi dari sifat-sifat Tuhan sebagai Kebenaran Sejati.²⁵

Jiwa manusia yang dalam kondisi seperti ini senada dengan apa yang dikemukakan Chittick:

“... Hanya dalam konteks pemahaman yang benar mengenai hakikat sesuatu, maka manusia dapat mengorientasikan diri mereka pada masalah-masalah utama mereka. Hanya berdasarkan orientasi yang benar itulah, mereka dapat beranjak mencapai tujuan hidup, yakni menjadi manusia seutuhnya. Pendek kata, tujuan telaah-telaah intelektual adalah mempersiapkan landasan bagi pencapaian kesempurnaan manusia. Kesempurnaan hanya bisa diraih dengan kembali kepada Tuhan, yaitu mengantarkan balik diri sendiri agar senafas dengan watak sejati segala sesuatu. Baik para filsuf maupun kaum sufi, sama-sama berjuang untuk menjadi sesuatu yang mungkin diraih manusia. Meminjam ekspresi yang dimasyhurkan oleh Ibn ‘Arabi, tujuan hidup manusia adalah pencapaian status *insan kamil*. ”²⁶

Menurut al-Kindi, manusia utama adalah manusia yang moderat atau manusia yang memiliki keseimbangan akhlak di dalam dirinya (*al-i’tidal*). lawannya adalah sikap ekstrim (*al-tatarruf*) secara kebahasaan memiliki makna berdiri di tepi (*al-wuqf fi al-turf*); jauh dari tengah (*ba’idan ‘an al-wust*). Pada mulanya, kata tersebut digunakan untuk hal-hal yang bersifat material-inderawi, misalnya jauh menepi dalam posisi duduk, berdiri, atau berjalan. Namun kemudian, kata tersebut digunakan juga untuk hal-hal yang bersifat abstrak, semisal menepi (melampaui batas tengah) dalam hal agama, pikiran, dan perilaku. Di antara konsekuensi dari sikap ekstrim (*al-tatarruf*) ini adalah menyebabkan manusia berada dalam kondisi berbahaya, jauh dari keamanan.²⁷

Sikap moderat atau keseimbangan tersebut, kata al-Kindi, dapat dimiliki oleh manusia ketika dirinya sudah dapat terlepas dari dua ekstim (*tirfan*) yaitu ekstim berlebihan dalam sesuatu atau melampaui batas (*al-ifrat*) dan ekstim berkekurangan atau abai dalam sesuatu (*al-taqsir*). Segala sesuatu yang keluar dari konsep keseimbangan akan melahirkan kondisi keburukan atau kejahatan. Al-Kindi menegaskan bahwa manusia utama yang di dalam dirinya melekat sikap moderat (*al-i’tidal*) ditopang oleh tiga (3) pilar utama, yaitu yaitu kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*al-najidah*), dan pengendalian (*al-‘iffah*).

Ketiga pilar yang dikemukakan oleh al-Kindi tersebut kemudian menjadi rujukan utama bagi para filosof Islam selanjutnya. Ibn Sina misalnya, ia menjelaskan bahwa melalui kesempurnaan ilmu dan amal, jiwa manusia akan menjadi suci dan bersih yang kemudian dapat menyerupai eksistensi (*maujud*) tertinggi, yaitu malaikat. Sebaliknya, jika jiwa manusia itu tak mampu menyucikan substansinya, kemudian ia larut dalam kebiasaan yang buruk dan tercela, maka jiwa manusia itu, kata Ibn Sina, bisa menjadi makhluk yang lebih hina daripada hewan dan binatang buas. Jiwa yang telah disucikan, akan nampak dalam dirinya tiga sifat, yaitu: *pertama*, sifat moderat dalam bertindak. Sifat moderat tersebut dinamakan dengan *‘iffah*, yaitu suatu sikap pengendalian diri yang terbebas dari dua ekstrem; berlebihan (*ifrat*) dan berkekurangan (*tafrit*). *Kedua*, sifat berani (*shaja’ah*), yaitu sifat

²⁴ Al-Kindi “al-Qaul fi al-Nafs” dalam Al-Kindi, *Rasail al-Kindi al-Falsafiyah*... h. 272.

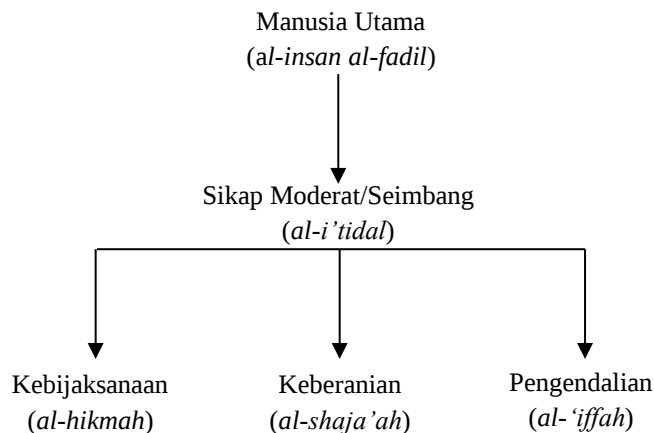
²⁵ Al-Kindi “Fi Hudud al-Ashya’a wa Rusumiha” dalam Al-Kindi, *Rasail al-Kindi al-Falsafiyah*, (Beirut: al-Fikr al-‘Arabi, 1950), h. 177.

²⁶ William C. Chittick, *Science of The Cosmos, Science of The Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in The Modern World*, (Oxford: Oneworld Publications, 2007), h. 45.

²⁷ Yusuf al-Qardawi, *Al-Sahwah al-Islamiyah bain al-Juhd wa al-Tatruf*, (Qatar: Al-Ummah, 1402), h. 23.

tengah antara pengecut dan ceroboh dalam bertindak melakukan sesuatu. *Ketiga*, sifat bijaksana (*hikmah*), yaitu suatu tindakan dalam merajut relasi yang baik serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap dimensi kemanusiaan. Ibn Sina menyatakan:

“Ketiga sikap tersebut – yaitu ‘*iffah*, *shaja’ah*, dan *hikmah* — dinamakan keadilan (*‘adalah*). Keadilan adalah perpaduan antara tiga sikap tersebut. Siapa saya memiliki sifat ini –terlebih jika ia juga orang yang memiliki kebijaksanaan teoretis (*al-hikmah al-nadhariyah*), yaitu pengetahuan tentang hakikat sesuatu— tentu ia akan menjadi orang yang sempurna dalam ilmu dan amal, dan termasuk golongan *al-sabiqun*...”²⁸



Pilar pertama adalah kebijaksanaan (*al-hikmah*), yaitu keutamaan potensi dari jiwa rasional; atau dengan kata lain adalah mengetahui segala sesuatu yang bersifat universal (*al-kulliyat*); Pilar kedua adalah keberanian (*al-najidah*), yaitu keutamaan potensi dari keberanian; dengan kata lain, manusia yang berani adalah ia yang mampu melakukan apa yang ia lakukan serta meninggalkan apa yang harus ia tinggalkan dengan penuh pertimbangan yang matang. Penggunaan istilah *al-najidah* oleh al-Kindi ini sepadan dengan istilah *al-Shaja'ah*. Keberanian yang bersemayam di dalam diri manusia utama disebabkan oleh keteguhannya dalam memegang prinsip tauhid. Keberanian yang dilandaskan pada prinsip tauhid tentu sebagaimana termanifestasi pada sosok Nabi Muhammad. Sebagai manusia unggul, rahasia keberanian dan kekuatan Nabi terletak dalam keteguhannya memegang prinsip tauhid. Nabi juga dilukiskan sebagai manusia merdeka dalam arti sebenarnya. Keistimewaan dakwahnya terletak pada kemampuannya membebaskan suatu masyarakat dari ikatan dunia tradisional, membawa masyarakat tersebut dari Agama Suku menuju Agama Dunia yang universal. Dalam konteks keberanian tersebut, nabi menjadi contoh ideal seorang pemimpin yang mempunyai jiwa revolusioner.²⁹ Sedangkan pilar yang terakhir adalah pengendalian (*al-iffah*), yaitu melaksanakan segala sesuatu yang menjadi kewajiban bagi dirinya, serta di saat yang bersamaan ia harus mampu menjaga segenap kewajiban tersebut sebagai bentuk penjagaan atas dirinya dari yang dapat merusaknya.³⁰

KESIMPULAN

Al-Kindi menggunakan terminologi manusia utama (*al-insan al-fadil*) untuk menunjuk puncak dari kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Manusia unggul adalah manusia yang telah mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk spiritual yang terbebas dari jerat keduniaan. Melalui penyucian jiwa, manusia akan menemukan apa yang menjadi jati

²⁸ Ibn Sina, *Ahwal al-Nafs wa Baqaiha wa Ma'adiha*, (Paris: Dar Biblion: 2007), h. 190.

²⁹ Abdul Hadi W.M., *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*... h. 174-5.

³⁰ Al-Kindi “Fi Hudud al-Ashya’a wa Rusumiha” dalam Al-Kindi, *Rasail al-Kindi al-Falsafiyah*, (Beirut: al-Fikr al-‘Arabi, 1950), h. 177.

dirinya sebagai makhluk langit yang suci. Manusia unggul selalu menghiasi dirinya dengan seperangkat akhlak mulia yang merupakan cerminan dari nama-nama dan sifat-sifat keagungan Tuhan. Keunggulan manusia harus ditopang oleh tiga pilar utama, yaitu kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*al-shaja'ah*), dan pengendalian (*al-'iffah*). Saat ketiga pilar itu terpancang kuat di dalam diri, maka hal tersebut akan menjadikan keseimbangan (*al-i'tidal*) bagi manusia dalam menjalani kehidupan kesehariannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kindi, (1950). *Rasail al-Kindi al-Falsafiyyah*, Beirut: al-Fikr al-'Arabi.
- Almirzanah, Syafaatun (2020) "God, humanity and nature: Cosmology in Islamic spirituality", in jurnal *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*.
- al-Qardawi, Yusuf. (1402) *Al-Sahwah al-Islamiyah bain al-Juhd wa al-Tatruf*, Qatar: Al-Ummah.
- Armstrong, Karen. (1993). *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Ballantine Books.
- Chittick, William C. (2007). *Science of The Cosmos, Science of The Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in The Modern World*, Oxford: Oneworld Publications.
- De Boer, T. J. (1967). *History of Philosophy in Islam*, New York: Dover Publications.
- Dodge, Bayard. ed., (1970). *The Fihrist of al-Nadim: A Tenth-Century Survey of Muslim Culture*, Vol II, New York: Columbia University Press.
- Fakhry, Majid. (2004). *A History of Islamic Philosophy*, edisi ketiga, New York: Columbia University Press.
- Furqon, Syihabul. (2021). "Doktrin 'Satu Sejati' dalam Metafisika al-Kindi", in *Filsafat Pertama: Kitab untuk Mu'tashim Billah*, Sumedang: Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja.
- Hadi, Abdul, W.M., (1999). *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Klein-Franke, Felix. (1996). "Al-Kindi", in Seyyed Hossein Nasr (ed), *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge.
- Leaman, Oliver. (1999). *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*, terj. Cambridge: Polity Press.
- Leaman, Oliver. (2006). *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*, London: Bloomsbury Publishing.
- Madjid, Nurcholish. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasr, Hosen, Seyyed. (1976). *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*, New York, Caravan Books.
- _____. (2001). *Islam and The Plight of Modern Man*, Chicago: ABC International Group.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press.
- Schimmel, Annemarie. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*, Carolina: The University of North Carolina Press.
- Sina, Ibn. (2004). *Fi Mahiyyah al-Shalat*, in *Jami' al-Bada'i*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- _____. (2007). *Ahwal al-Nafs wa Baqaiha wa Ma'adiha*, Paris: Dar Biblion